

**PENGARUH BELANJA PEGAWAI DAN BELANJA MODAL
TERHADAP *FLYPAPER EFFECT*
(Studi pada Kabupaten dan Kota di Sumatera 2008-2012)**

ARTIKEL



OLEH :

DIANA FITRI
98657/2009

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGARUH BELANJA PEGAWAI DAN BELANJA MODAL
TERHADAP *FLYPAPER EFFECT*
(Studi Empiris Kabupaten Dan Kota Di Sumatera 2008-2012)**

Oleh:


DIANA FITRI
2009/98657

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi/tesis untuk persyaratan wisuda periode
September 2014 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

Padang, Agustus 2014

Disetujui oleh :

Pembimbing I


Lili Anita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710302 199802 2 001

Pembimbing II


Erly Mulyani, SE, M.si, Ak
NIP. 19781204 200801 2 011

**PENGARUH BELANJA PEGAWAI DAN BELANJA MODAL
TERHADAP FLYPAPER EFFECT**
(Studi pada Kabupaten dan Kota di Sumatera Pada Tahun 2008-2012)

Diana Fitri

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email :dianaafitri92@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji (1) pengaruh belanja pegawai terhadap *flypaper effect*, dan (2) pengaruh belanja modal terhadap *flypaper effect* pada kabupaten dan kota di Sumatera. Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dari penelitian ini adalah kabupaten dan kota di Sumatera tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel sebanyak 132 kabupaten dan kota. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) belanja pegawai berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya *flypaper effect*, dan (2) belanja modal berpengaruh signifikan positif terhadap *flypaper effect*.

Kata Kunci: *Belanja Pegawai, Belanja Modal, Flypaper Effect*

ABSTRACT

This study aimed to examine (1) the influence of personnel expenditure on *flypaper*, and (2) the effect of capital expenditure on *flypaper* on counties and cities in Sumatera. This research is classified as a type of research that is causative. The population of this research is the counties and cities in Sumatera in 2008 until 2012. Samples were determined based on purposive sampling method, to obtain a sample of 132 counties and cities. The data used in this study is secondary data. Data was collected with the documentation technique. Analysis of the data used is the logistic regression analysis. The research proves that (1) the personnel expenditure has a significant positive effect on the occurrence of *flypaper*, and (2) capital expenditure has a significantly positive effect on *flypaper* effect.

Keywords: *Expenditure Employees, Capital Expenditures, Flypaper Effect*

1. PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia menyelenggarakan pemerintahan negara dan pembangunan nasional untuk mencapai masyarakat adil, makmur, dan merata berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dibagi atas daerah-daerah kabupaten dan kota. Tiap-tiap daerah tersebut mempunyai hak dan kewajiban mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahannya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan kepada masyarakat demi terwujudnya otonomi daerah (Yani, 2013).

Tujuan pelaksanaan otonomi daerah adalah demi terwujudnya kemandirian daerah, pemerintah daerah yang semakin responsif terhadap masyarakat, meningkatnya partisipasi publik dalam pembangunan, meningkatnya efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan dan pelayanan publik sehingga pada akhirnya kesejahteraan rakyat dapat tercapai. Dengan otonomi, pemerintah daerah diberi kewenangan untuk menentukan program pembangunan sesuai dengan kebutuhan daerah. Selain itu, APBD cukup disahkan oleh DPRD, tidak harus disahkan oleh presiden melalui menteri dalam negeri seperti sebelum pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal.

Namun, pelaksanaan otonomi di Indonesia pada praktiknya belum berjalan dengan baik. Jika dilihat dari APBD setiap pemerintah daerah, dana perimbangan merupakan pendapatan daerah yang mempunyai porsi besar terhadap total pendapatan dibanding PAD. Dapat dilihat bahwa presentase DAU terhadap belanja daerah lebih tinggi yaitu sebesar 74,08% dari pada presentase PAD terhadap belanja daerah yang hanya 6,39%. Hal itu menandakan bahwa transfer dari pemerintah pusat *masih* menjadi sumber pendapatan yang mendukung pembiayaan

pengeluaran pemerintah daerah. Transfer pemerintah pusat berupa dana alokasi umum (DAU) diberikan dalam rangka pemerataan kemampuan keuangan antar daerah dan untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. DAU merupakan sarana untuk mengatasi ketimpangan fiskal antar daerah karena kemampuan dan sumber daya setiap daerah berbeda. Pemberian DAU lebih diprioritaskan pada daerah yang kapasitas fiskalnya rendah. Ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah yang kapasitas fiskalnya tinggi akan mendapat bagian transfer yang lebih kecil daripada pemerintah daerah yang kapasitas fiskalnya rendah.

Konsekuensi fiskal atas pelaksanaan otonomi daerah yang terjadi di Indonesia mengakibatkan setiap daerah yang terdesentralisasi memiliki tanggung jawab yang besar tidak diiringi dengan kapasitas fiskal yang memadai. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa pemerintah daerah merespon belanja daerah yang lebih banyak dari transfer pemerintah pusat terutama yang berasal dari DAU daripada pendapatan asli daerahnya sendiri atau dikenal dengan istilah "*flypaper effect*" yang memberikan indikasi anomali atau keganjilan karena terus bergantung pada suntikan DAU dari pemerintah pusat sehingga pada praktiknya, transfer dari pemerintah pusat merupakan sumber dana utama pemerintah daerah untuk membiayai operasi utamanya sehari-hari, yang oleh pemerintah daerah "dilaporkan" di perhitungan APBD (Febrian, 2011).

Flypaper effect merupakan perbedaan respon belanja daerah atas sumber pendapatan daerah. Terjadi *flypaper effect* apabila pemerintah daerah merespon lebih besar dalam pengalokasian belanja daerah bila penerimaan dana perimbangan meningkat dibanding dengan peningkatan pengeluaran daerah jika terjadi peningkatan pendapatan asli daerah. Realita dari fenomena ini mengindikasikan disaat transfer DAU yang diperoleh besar,

maka pemerintah daerah berusaha agar pada periode berikutnya DAU yang diperoleh tetap besar. Dengan arti lain pemberian DAU yang seharusnya menjadi pendorong peningkatan kemandirian daerah, justru direspon berbeda oleh daerah. Daerah tidak lebih mandiri, malah semakin bergantung pada pemerintah pusat. (Bradford dan Oates, 1971, dalam Bintoro, 2011)

Dalam teori keagenan dijelaskan, bahwa pihak yang terlibat dalam proses penyusunan anggaran memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan utilitasnya melalui pengalokasian sumber daya dalam anggaran. Proses penyusunan anggaran (APBD) melibatkan satuan kerja, tim anggaran, dan legislatif. Dalam pembahasan usulan APBD, eksekutif dan legislatif membuat kesepakatan-kesepakatan yang dicapai melalui bargaining sebelum APBD disahkan menjadi peraturan daerah. Halim dan Abdullah (2006) menyatakan bahwa dalam hubungan keagenan antara eksekutif dan legislatif, eksekutif adalah agen dan legislatif adalah prinsipal, sedangkan dalam hubungan legislatif dan rakyat (pemilih), pemilih adalah prinsipal dan legislatif adalah agen. Eksekutif sebagai pengusul anggaran dan sekaligus sebagai pelaksana anggaran berupaya memaksimalkan jumlah anggaran, sedangkan legislatif yang dipilih oleh rakyat memanfaatkan anggaran sebagai alat pengawasan. Legislatif dapat mengubah jumlah anggaran dan mengubah distribusi belanja/pengeluaran. *Flypaper effect* yang terjadi dalam penyusunan APBD dapat dieliminasi oleh perilaku eksekutif dan legislatif dalam memutuskan persetujuan anggaran.

Flypaper effect menunjukkan adanya indikasi pemborosan oleh pemerintah daerah berkaitan dengan penggunaan dana transfer dari pemerintah pusat. Jika terdapat perilaku asimetris seperti ini maka tujuan efisiensi dalam penggunaan dana tidak akan tercapai. Permasalahan yang perlu dipecahkan agar

tidak terjadi flypaper effect adalah efektifitas APBD, karena bukan rahasia umum lagi setiap akhir tahun anggaran terjadi penghabisan anggaran hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah “menunggu” beberapa alokasi DAU yang diperolehnya sebelum menentukan berapa belanja yang akan dihabiskannya, (Simanjuntak, dalam Sidik et al, 2002).

Anggaran belanja merupakan alokasi sumber daya yang digunakan untuk keperluan penyelenggaraan tugas pemerintahan di daerah. Anggaran belanja/pengeluaran ini diantaranya adalah belanja pegawai dan belanja modal. Menurut Peraturan Menteri Keuangan No. 101/PMK.02/201, belanja pegawai adalah kompensasi dalam bentuk uang maupun barang yang diberikan kepada pegawai negeri, pejabat negara, dan pensiunan serta pegawai honorer yang akan diangkat sebagai pegawai lingkup pemerintahan baik yang bertugas di dalam maupun di luar negeri sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilaksanakan dalam rangka mendukung tugas dan fungsi unit organisasi pemerintah.

Belanja pegawai dipergunakan untuk menjalankan atau menyelenggarakan kegiatan pengelolaan pemerintah daerah. Besarnya jumlah dana pegawai berimbas pada pengeluaran pemerintah daerah yang semakin besar pula. Hal ini tidak sebanding dengan PAD yang masih kurang memadai dalam menutup pengeluaran pemerintah daerah. Jika pihak penyusun anggaran memaksimalkan anggaran belanja pegawai, tentunya akan terjadi pemborosan dalam penggunaan DAU dan belanja pegawai ini menyerap dana transfer yang lebih yang mempengaruhi terjadinya fenomena *flypaper effect*. Pengukuran variabel ini menggunakan persentase belanja pegawai yaitu dengan belanja pegawai dibagi dengan belanja daerah.

Menurut Standar Akuntansi Pemerintah (SAP), pengertian belanja modal adalah pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang sifatnya menambah aset tetap/inventaris

yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, termasuk didalamnya adalah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, serta meningkatkan kapasitas dan kualitas aset.

Armayani dalam Halim (2004), menyatakan bahwa peran pemerintah didalam pembangunan adalah sebagai katalisator dan fasilitator, karena pihak pemerintahlah yang lebih mengetahui sasaran tujuan pembangunan yang akan dicapai. Sebagai pihak katalisator dan fasilitator maka pemerintah daerah memerlukan sarana dan fasilitas pendukung yang direalisasikan melalui belanja modal guna mewujudkan meningkatnya pelayanan publik tersebut. Dengan adanya peningkatan dalam pelayanan di sektor publik dapat meningkatkan daya tarik bagi investor untuk menanamkan investasinya di daerah. Oleh karena itu, pergeseran komposisi belanja merupakan upaya logis yang dilakukan Pemda dalam rangka meningkatkan tingkat kepercayaan publik yang dapat dilakukan dengan peningkatan investasi modal dalam bentuk aset tetap, yakni peralatan, bangunan, infrastruktur dan harta tetap lainnya (Maharani dalam Kusnandar, 2012). Jika pihak eksekutif dan legislatif berusaha untuk memaksimalkan penganggaran belanja modal tentunya akan menyerap dana transfer yang lebih yang diduga menyebabkan terjadi *flypaper effect*. Pengukuran variabel ini menggunakan persentase belanja modal dibanding dengan belanja daerah.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena masih terjadinya *flypaper effect* di Indonesia, khususnya di Pulau Sumatera. Hasil temuan Haryono (2007) menemukan bahwa data empiris menunjukkan proporsi PAD hanya mampu membiayai belanja pemerintah daerah paling tinggi sebesar 20 persen. Rahman (2007) yang meneliti tentang *flypaper effect* di Indonesia menemukan bahwa telah terjadi *flypaper effect* pada

kabupaten/kota di Indonesia. Maimunah (2006) yang meneliti di Sumatera menemukan bahwa PAD tidak signifikan berpengaruh terhadap belanja daerah. Hal tersebut berarti telah terjadi *flypaper effect* di Sumatera. Suaro (2010) yang meneliti pada kabupaten dan kota di Sumatera Barat juga menemukan bahwa DAU mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap belanja daerah, sedangkan PAD mempunyai hubungan positif dan tidak signifikan terhadap belanja daerah. Hasil dari penelitian ini sudah jelas menggambarkan telah terjadi *flypaper effect* pada kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Terjadinya *flypaper effect* tidak hanya ditemukan pada pemerintah daerah yang PAD-nya rendah tetapi juga pada pemerintah daerah yang PAD-nya tinggi, seperti yang ditemukan pada penelitian oleh Maimunah (2006) pada kota dan kabupaten di Sumatera. Demikian juga *flypaper effect* terjadi pada kota dan kabupaten yang agraris dan non agraris.

Penelitian tentang penyebab terjadinya *flypaper effect* sudah beberapa yang melakukan. Berdasarkan penelitian Burhanuddin (2012) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh belanja pegawai, investasi pemerintah dan pembayaran hutang pemerintah daerah terhadap fenomena *flypaper effect* yang melakukan penelitian di Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja pegawai berpengaruh terhadap fenomena *flypaper effect*, investasi pemerintah dan pembayaran hutang pemerintah tidak berpengaruh terhadap fenomena *flypaper effect*.

Hidayat (2013) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh belanja pegawai, investasi pemerintah dan pembayaran hutang pemerintah terhadap fenomena *flypaper effect* di Provinsi D.I.Y dan Jawa Tengah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa belanja pegawai mempengaruhi fenomena ini. Sedangkan investasi pemerintah dan pembayaran utang tidak mempengaruhi *flypaper effect*.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka judul dari penelitian ini adalah **Pengaruh Belanja Pegawai dan Belanja Modal Terhadap Fenomena *Flypaper Effect* pada Kabupaten dan kota di Sumatera.**

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan topik yang penulis pilih untuk diteliti, maka penulis membuat perumusan masalah sebagai berikut:

- a. Sejuahmana pengaruh belanja pegawai terhadap fenomena *flypaper effect* pada kabupaten dan kota di Pulau Sumatera?
- b. Sejuahmana pengaruh belanja modal terhadap fenomena *flypaper effect* pada kabupaten dan kota di Pulau Sumatera?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencoba mengungkap adakah faktor/penyebab yang mendasar dalam fenomena *flypaper effect* yaitu untuk mengetahui:

1. Pengaruh belanja pegawai terhadap fenomena *flypaper effect* pada kabupaten dan kota di Sumatera.
2. Pengaruh belanja modal terhadap fenomena *flypaper effect* pada kabupaten dan kota di Sumatera.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti, sebagai wadah untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teori yang telah dipelajari selama kuliah, serta untuk menambah wawasan tentang fenomena *flypaper effect* pada kabupaten dan kota di Sumatera.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk melakukan

penataan dan penyempurnaan dalam kepegawaian dan belanja modal agar otonomi daerah dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

3. Bagi akademisi, sebagai bahan referensi dan sumber informasi dalam melakukan penelitian sejenis.

2. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

a. Kajian Teori

Flypaper Effect

Flypaper Effect adalah suatu fenomena pada suatu kondisi ketika pemerintah daerah merespon belanja daerahnya lebih banyak berasal dari transfer/ grants atau spesifiknya pada transfer tidak bersyarat atau unconditional grants daripada pendapatan asli dari daerahnya (Bintoro,2011). Maimunah (2006) menyatakan bahwa *flypaper effect* disebut sebagai suatu kondisi yang terjadi saat pemerintah daerah merespon (belanja) lebih banyak (lebih boros) dengan menggunakan dana transfer (grants) yang diproksikan dengan DAU dari pada menggunakan kemampuan sendiri, diproksikan dengan PAD.

Menurut Sagbas dan Saruc (2008) ada dua teori utama dari beberapa penelitian tentang sumber munculnya *flypaper effect* yang sering digunakan yaitu fiscal illusion dan the bureaucratic model. Teori fiscal illusion sebagai sumber *flypaper effect* mengemukakan bahwa *flypaper effect* terjadi dikarenakan ketidaktahuan atau ketidakpedulian voters atau penduduk daerah mengenai pembiayaan dan pembelanjaan dan keputusan yang diambil akibat dari kesalahan persepsi tersebut (Schwallie, 1986) dalam Sagbas dan Saruc (2008) atau dengan kata lain pemilih atau penduduk daerah memang melihat hasil ouput yang sebenarnya dari belanja pemerintah terhadap barang publik dan manfaat yang

diperoleh namun mempunyai persepsi yang salah tentang sumber dari pembiayaan belanja tersebut yang berasal dari transfer pemerintah pusat yang seharusnya biaya tersebut juga ditanggung oleh mereka seperti melalui pajak daerah hingga menaikkan pendapatan asli daerah.

Pada model the bureaucratic, *flypaper effect* adalah hasil dari perilaku memaksimalkan anggaran oleh para birokrat (atau politisi lokal), yang lebih mudah menghabiskan transfer/hibah daripada meminta kenaikan pajak, (Sagbas dan Saruc, 2008). Pada model ini flypaper effect dapat terjadi karena kekuasaan dan pengetahuan birokrat atau pemerintah daerah akan anggaran dan tranfer pemerintah. Menurut Niskanen Jr (1968) pada Kang dan Setyawan (2012), birokrat memiliki posisi yang kuat dalam pengambilan keputusan publik. Dia menduga bahwa birokrat akan berperilaku untuk memaksimalkan anggaran sebagai bentuk dari kekuasaan mereka. Secara implisit, model the bureaucratic ini mendukung *flypaper effect* sebagai konsekuensi dari perilaku birokrat yang bebas menghabiskan transfer (hibah) daripada menaikkan pajak, dikarenakan kenaikan pajak dianggap program yang tidak populer di mata para pemilih atau penduduk daerah.

Belanja Pegawai

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2004 tentang Penyusunan Rencana Kerja Anggaran Kementerian Negara/Lembaga, belanja pegawai adalah kompensasi baik dalam bentuk uang maupun barang yang diberikan kepada pegawai pemerintah, baik yang bertugas di dalam maupun diluar negeri sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilaksanakan, kecuali pekerjaan yang berkaitan dengan pembentukan modal. Termasuk dalam kelompok belanja pegawai ini adalah pengeluaran-pengeluaran untuk gaji dan tunjangan-tunjangan, uang makan, lembur,

honorarium dan vakasi. Gaji dan tunjangan adalah pengeluaran untuk kompensasi yang harus dibayarkan kepada pegawai pemerintah berupa gaji pokok dan berbagai tunjangan yang diterima berkaitan dengan jenis dan sifat pekerjaan yang dilakukan (tunjangan istri/suami, tunjangan anak, tunjangan jabatan/yang dipersamakan dengan tunjangan jabatan, tunjangan kompensasi kerja, tunjangan perbaikan penghasilan, tunjangan beras, tunjangan pajak penghasilan, tunjangan irian jaya/papua, tunjangan pengabdian wilayah terpencil, dan tunjangan umum) baik dalam bentuk uang maupun barang.

Belanja Modal

Belanja Modal yaitu pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal, antara lain untuk pembangunan, peningkatan dan pengadaan serta kegiatan non fisik yang mendukung pembentukan modal. Dalam belanja ini termasuk untuk tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jaringan maupun dalam bentuk fisik lainnya, seperti buku, binatang dan lain sebagainya yang berpedoman pada Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2005 tentang Standart Akuntansi Pemerintahan.

Dalam SAP, belanja modal dapat dikategorikan ke dalam 5 (lima) kategori utama, yaitu:

- 1) Belanja modal tanah
- 2) Belanja modal peralatan dan mesin
- 3) Belanja modal gedung dan bangunan
- 4) Belanja modal jalan, irigasi dan jaringan
- 5) Belanja modal fisik hewan ternak, buku-buku dan jurnal ilmiah.

b. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian Burhanuddin (2012) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh belanja

pegawai, investasi pemerintah dan pembayaran hutang pemerintah daerah terhadap fenomena *flypaper effect* yang melakukan penelitian di Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja pegawai berpengaruh terhadap fenomena *flypaper effect*, investasi pemerintah dan pembayaran hutang pemerintah tidak berpengaruh terhadap fenomena *flypaper effect*.

Hidayat (2013) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh belanja pegawai, investasi pemerintah dan pembayaran hutang pemerintah terhadap fenomena *flypaper effect* di Provinsi D.I.Y dan Jawa Tengah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa belanja pegawai mempengaruhi fenomena ini. Sedangkan investasi pemerintah dan pembayaran utang tidak mempengaruhi *flypaper effect*.

c. Pengembangan Hipotesis

Pengaruh belanja pegawai terhadap *flypaper effect*

Belanja pegawai dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 101/PMK.02/201 adalah belanja kompensasi, baik dalam bentuk uang maupun barang yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang diberikan kepada pejabat negara, Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan pegawai yang dipekerjakan oleh pemerintah yang belum berstatus PNS. Belanja pegawai dipergunakan untuk menjalankan atau menyelenggarakan kegiatan pengelolaan pemerintah daerah. Besarnya jumlah dana pegawai berimbas pada pengeluaran pemerintah daerah yang semakin besar pula. Hal ini tidak sebanding dengan pendapatan asli daerah yang masih kurang memadai dalam menutup pengeluaran pemerintah daerah.

Penelitian yang dilakukan Burhanuddin (2012) tentang pengaruh belanja pegawai terhadap fenomena *flypaper effect*, menunjukkan hasil bahwa belanja pegawai berpengaruh terhadap fenomena *flypaper effect*. Hal ini

menandakan bahwa tingginya anggaran belanja pegawai mempengaruhi terjadinya *flypaper effect*. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2013), juga menunjukkan hasil yang sama. Daerah yang memiliki anggaran belanja pegawai yang dimaksimalkan oleh para penyusun anggaran dapat dikatakan mempengaruhi terjadi fenomena *flypaper effect*.

Pengaruh Belanja Modal dengan Fenomena *Flypaper Effect*

Belanja modal merupakan pengeluaran anggaran yang digunakan dalam rangka memperoleh atau menambah aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi serta melebihi batasan minimal kapitalisasi aset tetap atau aset lainnya yang ditetapkan pemerintah. Aset tetap tersebut dipergunakan untuk operasional kegiatan sehari-hari suatu satuan kerja bukan untuk dijual (Abdullah, 2004).

Sama halnya dengan belanja pegawai, jika penganggaran belanja modal dimaksimalkan oleh pihak penyusunan anggaran, tentunya juga akan terjadi pemborosan dalam penggunaan dana yang akan menyebabkan terjadi *flypaper effect*. Jadi dapat dikatakan belanja modal mempengaruhi fenomena *flypaper effect*.

d. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas yaitu belanja pegawai dan belanja modal serta satu variabel terikat yaitu fenomena *flypaper effect*. Adapun yang menjadi kerangka konseptual dari penelitian ini adalah:

e. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian teori yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Belanja pegawai berpengaruh signifikan positif terhadap fenomena *flypaper effect*.

H2: Belanja modal berpengaruh signifikan positif terhadap fenomena *flypaper effect*.

3. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, maka jenis penelitian ini bersifat kausatif.

b. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah kabupaten dan kota di Sumatera pada periode 2008-2012. Untuk sampelnya, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik ini menggunakan pertimbangan tertentu untuk menentukan sampel. Populasi yang akan dijadikan sampel adalah populasi yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu.

c. Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

- Dilihat dari cara memperolehnya, data ini digolongkan pada data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya, atau data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk berupa laporan keuangan. Data ini berupa laporan realisasi APBD Kabupaten dan Kota di Sumatera dari tahun 2008-2012.
- Dilihat dari segi sifatnya, data yang digunakan merupakan data kuantitatif yaitu data berupa angka-angka.
- Berdasarkan waktu pengumpulannya maka dalam penelitian ini data digolongkan pada time series crosssection (poling data).

Sumber Data

Data yang digunakan adalah Laporan Realisasi APBD dari tahun 2008-2012, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) (www.BPS.go.id).

d. Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel Dependent

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Flypaper Effect*.

Variabel Independent

Variabel independen adalah (variabel bebas) adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel dependen dan mempunyai pengaruh positif atau negatif bagi variabel dependen nantinya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah belanja pegawai dan belanja modal.

e. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Analisis statistik yang digunakan yaitu statistik deskriptif, Uji hipotesis dari regresi logistik dengan Menilai kelayakan model regresi, Menilai keseluruhan model (overall model fit), memperhatikan angka $-2 \text{ Log Likelihood (LL)}$ pada awal (block number = 0) dan angka $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada block number = 1. Jika terjadi penurunan angka $-2 \text{ Log Likelihood (block Number = 0, block Number = 1)}$ menunjukkan model regresi yang baik, dan menguji koefisien regresi dengan melihat tingkat signifikansi, selanjutnya uji koefisien determinasi (R^2) dan Uji t (uji parsial).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

a. Menilai Kelayakan Model Regresi

Dari hasil pengujian diperoleh nilai Chi Square sebesar 15,468 dengan nilai sig sebesar 0.051. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai Sig lebih besar dari pada nilai

alpha (0.05), Itu berarti model regresi logistik bisa digunakan untuk analisis selanjutnya.

b. Uji Keseluruhan Model Fit (Overall Model Fit)

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa Block Number 0 77,574 dan pada Block Number 1 turun menjadi 63,975 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak digunakan.

c. Matriks Klasifikasi

Dalam output regresi logistik, angka ini dapat dilihat pada *classification table*. Berdasarkan *classification table*, diketahui bahwa kekuatan prediksi terhadap model ini adalah 98,9%.

d. Koefisien Determinasi

Nilai Nagelkerke R Square pada tabel adalah sebesar 0.184, yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 18,4% sisanya 81,6% dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel lain di luar model penelitian. Secara bersama-sama variabel belanja pegawai dan belanja modal dapat menjelaskan variabel *flypaper effect* sebesar 18,4%.

e. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

Dari hasil uji analisis regresi logistik terlihat bahwa konstanta sebesar 7,806 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas yaitu belanja pegawai dan belanja modal maka probabilitas *flypaper effect* akan berkurang sebesar 7,806.

Variabel belanja pegawai (X1) memiliki koefisien regresi sebesar 16,335, artinya jika variabel belanja pegawai meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas *flypaper effect* (Y) akan mengalami sebesar 16,335 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap. Variabel belanja modal (X2) memiliki koefisien regresi sebesar 24,198, artinya jika variabel belanja modal meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas *flypaper effect* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 24,198 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap.

e. Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1 (belanja pegawai berpengaruh terhadap fenomena *flypaper effect*).

Belanja pegawai menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap fenomena *flypaper effect*, karena belanja pegawai signifikansinya sebesar $0,001 < 0,05$ dan arah koefisien β positif sesuai dengan hipotesis. Dari hasil ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya semakin besar belanja pegawai maka semakin besar pula probabilitas pemerintah daerah untuk mengalami fenomena *flypaper effect* pada kabupaten dan kota di Sumatera.

Hipotesis 2 (belanja modal berpengaruh terhadap fenomena *flypaper effect*).

Belanja modal menunjukkan pengaruh yang signifikan positif terhadap fenomena *flypaper effect*, karena belanja modal signifikansinya sebesar $0,003 < 0,05$. Dari hasil ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya semakin tinggi belanja modal maka semakin besar pula probabilitas terjadinya *flypaper effect* pada kabupaten dan kota di Sumatera.

f. Pembahasan

Pengaruh Belanja Pegawai terhadap *flypaper effect*

Melalui regresi logistik telah diketahui bahwa belanja pegawai tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *flypaper effect*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Burhanuddin (2012) yang menyatakan bahwa belanja pegawai mempengaruhi fenomena *flypaper effect*.

Pengaruh Belanja modal terhadap *flypaper effect*

Hasil uji regresi logistik telah diketahui bahwa belanja modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *flypaper effect*. Anggaran belanja modal disusun pihak penyusun anggaran ternyata

menyebabkan perilaku menyimpang pemerintah daerah dalam mengalokasikan DAU yang lebih besar daripada PAD atau dikenal dengan istilah *flypaper effect*. Maka dapat disimpulkan semakin tinggi belanja modal maka semakin besar probabilitas terjadi *flypaper effect* pada kabupaten dan kota di Sumatera.

5. PENUTUP

1. Semakin tinggi belanja pegawai maka semakin besar probabilitas terjadinya *flypaper effect* pada kabupaten dan kota di Sumatera (H1 diterima).
2. Semakin tinggi belanja modal maka semakin besar pula probabilitas terjadinya *flypaper effect* pada kabupaten dan kota di Sumatera (H2 diterima).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syukry & Halim, Abdul. 2006. "Studi atas belanja modal pada anggaran pemerintah daerah dalam hubungannya dengan belanja pemeliharaan dan sumber pendapatan", *Jurnal Akuntansi Pemerintah*, 2, 17-32.
- Bintoro, Dadang Adi. 2011. Fenomena Flypaper Effect. <http://dabintoro.blogspot.com/2011/11/flypaper-effect.html>. (15 November 2011).
- Burhanuddin, Ahmad. "Pengaruh Belanja Pegawai, Pinjaman Daerah dan Investasi Pemerintah terhadap Fenomena Flypaper Effect". *Accounting Analysis Jurnal*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Chairiri, Anis dan Ghozali, Imam. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Febrian, Riandasa Anugrah. 2011. Flypaper Effect di Indonesia. <http://accounting1st.wordpress.com/2011/06/26/flypaper-effect-di-Indonesia.html>. (20 Mei 2012).
- Halim, Abdul. 2004. *Akuntansi Keuangan Daerah*, Edisi Revisi, Salemba Empat, Jakarta.
- Hidayat, Ryan. 2013. "Pengaruh Belanja Pegawai, Pembayaran Utang dan Investasi Pemerintah terhadap Fenomena Flypaper Effect pada kabupaten dan kota di D.I.Y dan Jawa Tengah. UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Kang, Younguck & Setyawan, Dhani. 2012. *Intergovernmental Transfer And The Flypaper Effect – Evidence From Municipalities/Regencies In Indonesia*. Working Papers Series. KDI School of Public Policy and Management, Korea.
- Kuncoro, Haryo. 2004. "Pengaruh Transfer antar Pemerintah pada Kinerja Fiskal Pemerintah Daerah Kota dan Kabupaten di Indonesia". Dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 9 No.1. *Ekonomi Pembangunan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Maimunah, Mutiara. 2006. "Flypaper Effect pada Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Daerah pada Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera". Dalam *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang
- Rahman, Arief. 2007. "Flypaper Effect pada Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Daerah pada Kabupaten/Kota di Indonesia. Universitas Islam Indonesia.
- Sagbas, Isa dan Saruc, Naci Tolga. 2004. *Intergovernmental Transfers And The Flypaper Effect In Turkey*. JEL classification: H71, H72, H77.
- Sidik, Machfud, B. Raksaka Mahi, Robert Simanjuntak, & Bambang Brodjonegoro. 2002. "Dana Alokasi

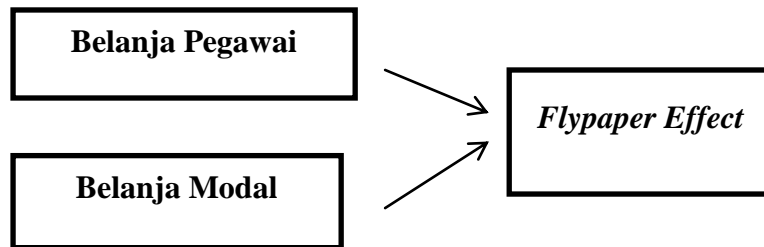
Umum – Konsep, Hambatan dan prospek di Era Otonomi Daerah”. Penerbit Buku Kompas: Jakarta.

Suaro, Ganto. 2012. “Flypaper Effect pada PAD dan DAU terhadap Belanja Daerah”. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Universitas Andalas.Padang

Yani, Ahmad. 2013. “Keuangan Negara dan Daerah”. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

LAMPIRAN

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Tabel 1. Kota dan Kabupaten Sampel

No.	Kabupaten dan kota
	Provinsi Aceh
1	Kabupaten Simelue
2	Kabupaten Aceh Singkil
3	Kabupaten Aceh Selatan
4	Kabupaten Aceh Tenggara
5	Kabupaten Aceh Timur
6	Kabupaten Aceh Tengah
7	Kabupaten Aceh Barat
8	Kabupaten Aceh Besar
9	Kabupaten Pidie
10	Kabupaten Bireuen
11	Kabupaten Aceh Utara
12	Kabupaten Aceh Barat Daya
13	Kabupaten Gayo Lues
14	Kabupaten Aceh Tamiang
15	Kabupaten Nagan Raya
16	Kabupaten Aceh Jaya
17	Kabupaten Bener Meriah
18	Kabupaten Pidie Jaya
19	Kota Banda Aceh
20	Kota Sabang
21	Kota Langsa
22	Kota Lhoksumawe
23	Kota Subulussalam
	Provinsi Sumatera Utara
24	Kabupaten Nias
25	Kabupaten Mandailing Natal
26	Kabupaten Tapanuli Selatan
27	Kabupaten Tapanuli Tengah
28	Kabuapten Tapanuli Utara
29	Kabupaten Toba Samosir
30	Kabupaten Labuhan Batu
31	Kabupaten Asahan
32	Kabupaten Simangalungun
33	Kabupaten Dairi
34	Kabupaten Karo
35	Kabupaten Deli Serdang
36	Kabupaten Lankat
37	Kabupaten Nias Selatan
38	Kabupaten Humbang Hansudutan
39	Kabupaten Papak Barat
40	Kabupaten Samosir
41	Kabupaten Serdang Berdagai
42	Kabupaten Batubara
43	Kota Sibolga
44	Kota Tanjung Balai
45	Kota Pematang Siantar
46	Kota Tebing Tinggi
47	Kota Medan
48	Kota Binjai
49	Kota Padang Sidempuan

	Provinsi Sumatera Barat
50	Kab. Agam
51	Kab. Dhamasraya
52	Kab. Kepulauan Mentawai
53	Kab. Lima Puluh Kota
54	Kab. Padang Pariaman
55	Kab. Pasaman
56	Kab. Pasaman Barat
57	Kab. Pesisir Selatan
58	Kab. Sijunjung
59	Kab. Solok
60	Kab. Solok Selatan
61	Kab. Tanah Datar
62	Kota Bukittinggi
63	Kota Padang
64	Kota Padang Panjang
65	Kota Pariaman
66	Kota Payakumbuh
67	Kota Sawahlunto
68	Kota Solok
	Provinsi Riau
69	Kabupaten Kuantan Singigi
70	Kabupaten Indragiri Hulu
71	Kabupaten Indragiri Hilir
72	Kabupaten Pelalawan
73	Kabupaten Kampar
74	Kabupaten Rokan Hulu
75	Kota Pekanbaru
76	Kota Dumai
	Provinsi Jambi
77	Kabupaten Kerinci
78	Kabupaten Merangin
79	Kabupaten Sarolangun
80	Kabupaten Batang Hari
81	Kabupaten Muaro Jambi
82	Kabupaten Tanjung Jabung Timur
83	Kabupaten Tanjung Jabung Barat
84	Kabupaten Tebo

85	Kabupaten Bungo
86	Kota Jambi
	Provinsi Sumatera Selatan
87	Kabupaten Ogan Komering Ulu
88	Kabupaten Ogan Komering Ilir
89	Kabupaten Muara Enim
90	Kabupaten Lahat
91	Kabupaten Musi Rawas
92	Kabupaten Musi Banyu Asin
93	Kabupaten Banyu Asin
94	Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan
95	Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur
96	Kabupaten Ogan Ilir
97	Kabuapten Empat Lawang
98	Kota Palembang
99	Kota Prambulih
100	Kota Pagar Alam
101	Kota Lubuk Linggau
	Provinsi Bengkulu
102	Kota Bengkulu
103	Kabupaten Bengkulu Selatan
104	Kabupaten Rejang Lebong
105	Kabupaten Bengkulu Utara
106	Kabupaten Kaur
107	Kabupaten Seluma
108	Kabupaten Muko-Muko
109	Kabupaten Lebong
110	Kabupaten Kepahiang
	Provinsi Lampung
111	Kabupaten Lampung Barat
112	Kabupaten Tanggamus
113	Kabupaten Lampung Selatan
114	Kabupaten Lampung Timur
115	Kabupaten Lampung Tengah
116	Kabupaten Lampung Utara
117	Kabupaten Way Kanan
118	Kabupaten Tulang Bawang
119	Kota Bandar Lampung

120	Kota Metro
	Provinsi Bangka Belitung
121	Kabupaten Bangka
122	Kabupaten Belitung
123	Kabupaten Bangka Barat
124	Kabupaten Bangka Tengah
125	Kabupaten Bangka Selatan
126	Kabupaten Belitung Timur

127	Kota Pangkal Pinang
	Provinsi Kepulauan Riau
128	Kabupaten Karimun
129	Kabupaten Kepulauan Riau
130	Kabupaten Lingga
131	Kota Batam
132	Kota Tanjung Pinang

Sumber: Badan Pusat Statistik, situs <http://BPS.go.id> (diolah)

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Belanja Pegawai	660	.16	.88	.4606	.11993
Belanja Modal	660	.05	.55	.2380	.09333
Flypaper Effect	660	0	1	.99	.103
Valid N (listwise)	660				

Tabel 3. Menilai Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	15.468	8	.051

Tabel 4.Overall Model Fit

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	201.752	1.958
	2	106.089	3.001
	3	82.173	3.816
	4	77.873	4.335
	5	77.576	4.517
	6	77.574	4.536
	7	77.574	4.536

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 77.574

c. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients		
			Constant	BP	BM
Step 1	1	200.806	1.359	.782	1.001
	2	103.097	1.165	2.405	3.088
	3	75.167	-.711	5.959	7.727
	4	66.365	-4.147	11.253	15.020
	5	64.205	-6.722	14.953	21.083
	6	63.980	-7.670	16.179	23.761
	7	63.975	-7.803	16.332	24.189
	8	63.975	-7.806	16.335	24.198
	9	63.975	-7.806	16.335	24.198

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 77.574

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients		
			Constant	BP	BM
Step 1	1	200.806	1.359	.782	1.001
	2	103.097	1.165	2.405	3.088
	3	75.167	-.711	5.959	7.727
	4	66.365	-4.147	11.253	15.020
	5	64.205	-6.722	14.953	21.083
	6	63.980	-7.670	16.179	23.761
	7	63.975	-7.803	16.332	24.189
	8	63.975	-7.806	16.335	24.198
	9	63.975	-7.806	16.335	24.198

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

d. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 5.Matriks Klasifikasi

Classification Table^{a,b}

Observed		Predicted			
		Flypaper Effect		Percentage Correct	
		tidak terjadi flypaper effect	terjadi flypaper effect		
Step 0	Flypaper Effect	tidak terjadi flypaper effect	0	7	.0
		terjadi flypaper effect	0	653	100.0
Overall Percentage					98.9

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	63.975 ^a	.020	.184

a. Estimation terminated at iteration number 9 because

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a BP	16.335	4.758	11.784	1	.001	1.242E7
BM	24.198	8.166	8.781	1	.003	3.230E10
Constant	-7.806	3.249	5.773	1	.016	.000

a. Variable(s) entered on step 1: BP, BM.